



Relokasi Permukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo

Stenfri Loy Pandia¹, Rini Rachmawati², Estuning Tyas Wulan Mei³

[Diterima: 4 Desember 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 15 April 2016]

Abstrak. Desa Suka Meriah merupakan salah satu desa yang mengalami kerusakan cukup parah karena desa tersebut terletak 3 Km dari puncak Gunung api Sinabung dan berada di dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Salah satu solusi terbaik untuk meminimalisasi dampak negatif bencana yaitu merelokasi Desa Suka Meriah ke lokasi yang lebih aman dan dapat menampung seluruh penduduk termasuk kebutuhan sarana dan prasarannya. Tujuan dari penelitian ini yakni mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap rencana relokasi permukiman, menganalisis kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman dan mengkaji permasalahan yang terjadi dalam rencana relokasi permukiman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semiterstruktur. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka dan data instasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suka Meriah pada umumnya setuju dengan kegiatan relokasi permukiman tersebut. Lokasi tujuan relokasi berada di Kawasan Siosar. Secara garis besar, sampai dengan penelitian ini berakhir Agustus 2015 permukiman baru di Kawasan Siosar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan. Permasalahan yang terjadi adalah proses relokasi permukiman cenderung lambat, aktivitas ekonomi penduduk menjadi terhambat akibat pengungsian dan dana bantuan pemerintah kepada masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci. Permukiman, relokasi, sinabung, suka meriah.

[Received: 4 December 2015; accepted in final version: 15 April 2016]

Abstract. Suka Meriah Village is one of the villages that experienced heavy damage because it is located 3 km from the peak of Mount Sinabung and is also located within Disaster Prone Area (KRB) III. One of the best solutions to minimize the negative impact of the disaster is to relocate the Suka Meriah Village to a safer location capable of accommodating the entire population including its needs for facilities and infrastructure. The purpose of the research is to identify community perception on the settlement relocation plan, to analyze the local condition of the relocation area and to assess problems in the settlement relocation plan. The research

¹ Prodi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia Email: loypandia@yahoo.co.id

² Prodi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, UGM.

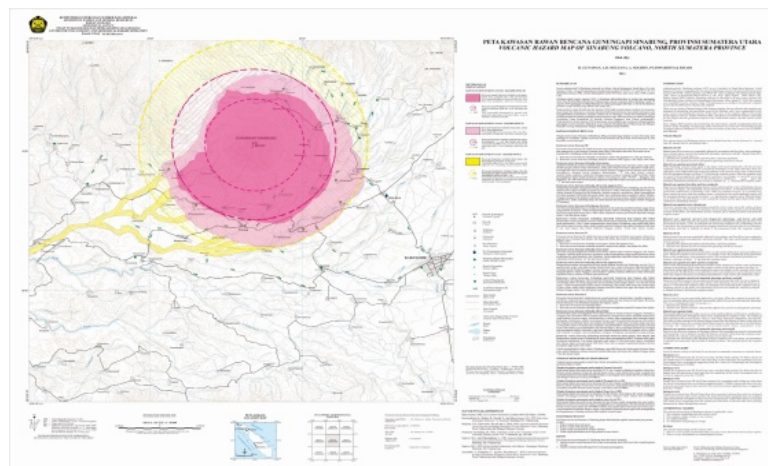
³ Prodi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, UGM.

uses qualitative research methods, where primary data is obtained through observation and semi-structured interviews and secondary data is obtained from literature and agencies data. The research shows that in general, the Suka Meriah Village community agrees with the relocation plan. The relocation settlement is located in the Siosar Area. In general, until the end of the research period in August 2015, the construction of the new settlement in the Siosar Area has not been completed because it was still in the construction process. The problem that occurred was that the relocation process was slow. As a result, the economic activities of the community were restricted. Besides this, the government aid was insufficient to fulfill their daily needs.

Keywords. Settlements, relocation, Sinabung, Suka Meriah.

Pendahuluan

Gunung api Sinabung merupakan gunung api yang terletak di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Ketinggian gunung api ini sekitar 2460 meter. Gunung api Sinabung tercatat tidak pernah meletus sejak tahun 1600an, tetapi mendadak aktif kembali pada Agustus 2010 dan masih berlangsung hingga kini. Sebelum terjadi erupsi pada Agustus 2010, Gunung api Sinabung diklasifikasikan ke dalam tipe gunung api strato Tipe B (klasifikasi Direktorat Vulkanologi). Sejak 29 Agustus 2010 gunung api ini diklasifikasikan ke dalam gunung api aktif Tipe A.



Gambar 1. Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Sinabung

Di antara ancaman gunung api, aliran piroklastik memiliki kekuatan yang sangat besar dan sangat merusak (Mei et al., 2013). Baxter et al. (1998) membuktikan dalam penelitiannya bahwa sangat sedikit orang yang bisa bertahan dari aliran piroklastik karena suhunya yang dapat melebihi 200° C. Oleh karena itu, pada wilayah yang memiliki risiko tinggi aliran piroklastik, terdapat dua solusi yang dapat dilakukan yakni mengungsikan penduduk di saat krisis dan merelokasi permukiman penduduk sebagai salah satu bentuk perencanaan keruangan (Baxter et al., 1998).

BNPB telah menetapkan bahwa beberapa desa yang berada di dalam radius 3 km dari puncak Gunung api Sinabung merupakan daerah steril dimana tidak boleh ada aktivitas dari masyarakat sedikitpun (Gambar 1). Beberapa desa yang termasuk di dalamnya yakni Desa Suka Meriah, Desa Simacem, dan Desa Bekerah. Desa Suka Meriah memiliki luas wilayah sebesar 2,50 Km², Desa Simacem memiliki luas wilayah sebesar 4,65 Km² dan Desa Bekerah memiliki luas wilayah sebesar 3,82 Km² (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Suka Meriah memiliki luas wilayah yang lebih kecil dibandingkan kedua desa lainnya. Dilihat dari kondisi demografi, Desa Suka Meriah memiliki kepadatan penduduk paling tinggi dari antara kedua desa lainnya yakni sebesar 167 orang/ Km² dikarenakan Desa Suka Meriah memiliki jumlah penduduk yang cukup besar tetapi luas wilayah yang cukup sempit (BPS Kabupaten Karo 2012).



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

Gunung api Sinabung hingga saat ini masih mengalami erupsi yang intensitasnya terbilang cukup tinggi, sehingga apabila masyarakat dibiarkan untuk kembali ke Desa Suka Meriah maka akan menimbulkan korban jiwa yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena Desa Suka Meriah berada dalam kawasan rawan bencana III sehingga sangat rentan terlanda awan panas, aliran dan gugusan lava serta hujan abu lebat.

Menurut Sadana (2014), permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup. Permukiman merupakan bagian dari kawasan budidaya. Permukiman merupakan tempat tinggal sekaligus sebagai tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan para penghuninya. Permukiman merupakan kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal. Permukiman perlu dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana lingkungan, serta tempat kerja. Dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan lingkungan tempat tinggal manusia yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Relokasi adalah upaya pemindahan sebagian atau seluruh aktivitas berikut sarana dan prasarana penunjang aktivitas dari satu tempat ke tempat lain guna mempertinggi faktor keamanan,

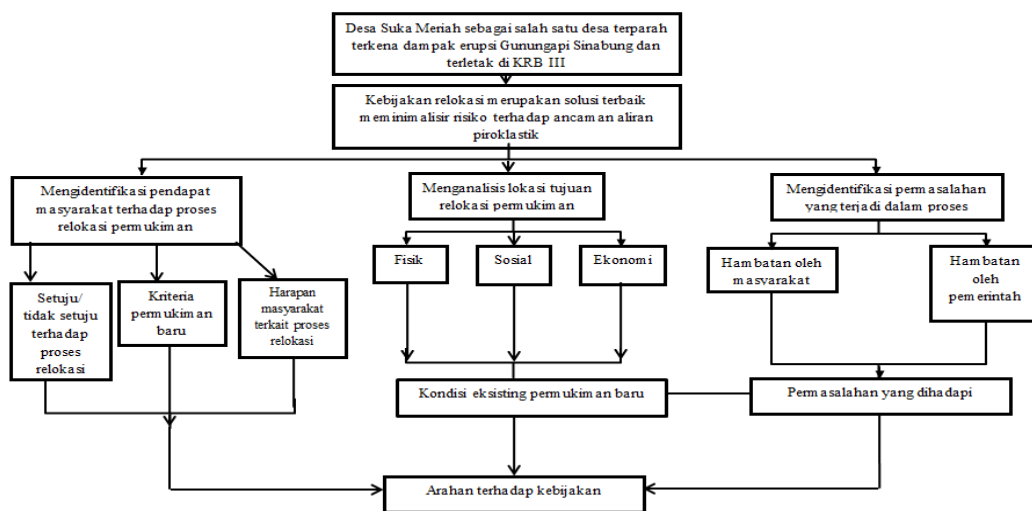
kelayakan, legalitas pemanfaatan dengan tetap memperhatikan keterkaitan antara yang dipindah dengan lingkungan alami dan binaan di tempat tujuan. Namun demikian, relokasi sangat membutuhkan perencanaan yang hati-hati, detail dan secara menyeluruh karena menyangkut pada penyiapan sebuah komunitas baru (Boen dan Jigyasu, 2005 dalam Martanto dan Sagala, 2014).

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai pendapat adalah mengacu kepada sesuatu yang dipikirkan atau diyakini dan dinyatakan orang tentang sesuatu hal (Oli dan Erlita, 2011). Ketika publik menghadapi isu, maka timbul perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan pendapat muncul karena perbedaan pandangan terhadap fakta, perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan dan perbedaan motif untuk mencapai tujuan.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap proses relokasi permukiman
2. Mengidentifikasi kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman
3. Mengkaji permasalahan yang terjadi dalam proses relokasi permukiman.

Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Skema kerangka pemikiran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena berdasarkan interpretasi datanya pada data kualitatif dan bukan pada teknik statistik dan matematik yang kebanyakan datanya bersifat kuantitatif (Gambar 3).

Metode Pengumpulan Data

1. Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui:

- a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi mengenai kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman di Kawasan Siosar. Kondisi yang ditinjau berupa kondisi fisik, kondisi sosial maupun kondisi ekonomi. Adapun parameter dari kondisi tersebut berupa status kepemilikan lahan, kondisi rumah, air bersih, sanitasi, jaringan listrik, jalan, fasilitas umum dan sosial, mata pencaharian dan sebagainya.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam (in-depth interview) ini dilakukan kepada key persons (informasi kunci) yang dianggap sesuai untuk kebutuhan yang diperlukan oleh penelitian ini. Key persons (informan kunci) dalam penelitian ini antara lain : Kepala Desa Suka Meriah, empat perwakilan keluarga masyarakat Desa Suka Meriah, sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Pembina Relawan Kabupaten Karo, salah satu penanggungjawab pembangunan Tentara Nasional Indonesia.

2. Data sekunder merupakan data data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebagai informasi pendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa : data Kecamatan Payung dalam angka tahun 2008 dan 2014 (BPS, 2008 dan 2013), data Kecamatan Merek dalam angka tahun 2007 dan 2014 (BPS, 2007 dan 2014), Peta administrasi Kabupaten Karo, Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung api Sinabung (Gunawan et al., 2014) dan artikel jurnal maupun laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk tujuan pertama, analisis dilakukan terhadap pendapat masyarakat yakni pendapat masyarakat terhadap proses relokasi yang sedang terjadi, kriteria permukiman baru menurut masyarakat serta harapan terhadap proses relokasi yang sedang berlangsung. Untuk tujuan kedua, analisis dilakukan terhadap kondisi lokasi tujuan relokasi berupa kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Analisis deskriptif dilakukan melalui foto, checklist, observasi serta wawancara yang mendalam. Kondisi fisik berupa kondisi rumah air bersih, sanitasi, listrik dan jalan. Kondisi ekonomi berupa status kepemilikan lahan rumah dan pertanian serta mata pencaharian sedangkan kondisi sosial berupa ketersediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum. Untuk tujuan ketiga, analisis dilakukan terhadap permasalahan yang terjadi pada saat relokasi berlangsung dilihat dari semua kendala yang dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

Pendapat Masyarakat Terhadap Proses Relokasi Permukiman

Pendapat Masyarakat

Menurut Kepala Desa Suka Meriah masyarakat Desa Suka Meriah sangat setuju apabila mereka direlokasi dari daerah asal mereka ke kawasan siosar sebagai daerah tujuan relokasi. Alasan yang mendasari mereka setuju dengan kegiatan relokasi tersebut antara lain lokasi asal tidak bisa lagi untuk ditinggali, sumber mata pencaharian sudah hilang dan masyarakat takut ancaman

bahaya di masa datang. Alasan pertama masyarakat setuju dengan perencanaan relokasi permukiman tersebut adalah lokasi asal sebagai tempat tinggal masyarakat Desa Suka Meriah sudah hancur porak poranda sehingga tidak layak huni lagi untuk ditempati. Kondisi Desa Suka Meriah dapat dilihat dari Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Kondisi Desa Suka Meriah

Tidak hanya permukiman yang mengalami rusak parah, melainkan lahan tempat masyarakat bertani pun sudah hancur dan lenyap. Alasan lain yang mendasari kesetujuan warga terhadap kegiatan relokasi ini yakni keberadaan Desa Suka Meriah yang berada pada radius 3 Km dan merupakan lokasi potensial dialiri awan panas. Desa tersebut cukup berbahaya untuk ditempati karena kemungkinan besar akan menimbulkan korban jiwa apabila masih terdapat aktivitas dari manusia di desa tersebut. Masyarakat pastinya takut untuk kembali tinggal ke desa asal mereka melihat erupsi Gunung api Sinabung yang masih terus berlangsung.

Salah satu desa yang memiliki jarak terdekat terhadap lokasi tujuan relokasi tersebut adalah Desa Kacinambun. Pada saat observasi lapangan dilakukan, salah satu akses utama untuk mencapai Kawasan Siosar tersebut adalah melalui Desa Kacinambun. Hal ini menyebabkan intensitas terhadap mobilitas angkutan pembawa bahan baku pembangunan oleh TNI semakin tinggi di desa tersebut. Berdasarkan wawancara terhadap masyarakat Kacinambun, bahwasanya pemerintah Kabupaten Karo telah melakukan sosialisasi tentang kegiatan relokasi tersebut di balai Desa Kacinambun. Pemerintah menjelaskan mengenai proses dari relokasi yang akan dilaksanakan di Kawasan Siosar. Secara umum masyarakat Desa Kacinambun sangat mendukung kegiatan relokasi tersebut karena mereka juga turut prihatin terhadap bencana yang telah menimpa masyarakat dari desa- desa yang terkena langsung dampak erupsi Gunung api Sinabung.

Kriteria Permukiman Baru Menurut Masyarakat

Masyarakat Desa Suka Meriah sangat mengharapkan agar pada saat direlokasi, mereka tidak hanya diberi rumah untuk tempat tinggal tetapi juga diberikan lahan pertanian dimana nantinya akan dijadikan sebagai lapangan pekerjaan utama mereka mengingat masyarakat Desa Suka Meriah notabene merupakan petani. Masyarakat Desa Suka Meriah merasa tidak akan ada

gunanya apabila hanya diberikan rumah tanpa lahan pertanian karena tidak akan adanya lapangan pekerjaan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Masyarakat Desa Suka Meriah secara umum tidak memiliki permintaan khusus terhadap pembangunan permukiman baru tersebut, mereka menerima bagaimanapun jenis dan bentuk perumahan yang akan diberikan kepada mereka. Tidak ada kriteria permukiman secara signifikan yang dituntut oleh masyarakat Desa Suka Meriah yang artinya segala bentuk maupun jenis permukiman yang ditawarkan oleh pemerintah diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Suka Meriah. Namun penekanan selalu pada permintaan terhadap lahan pertanian, bilamana mereka merasa tidak ada gunanya apabila mereka hanya diberi rumah tanpa lahan pertanian, karena sebagian besar mereka tumbuh dan hidup dari pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Beren Sitepu, salah satu masyarakat Desa Suka Meriah “Kami tidak mau pindah kalau tidak diberi ladang”

Secara umum masyarakat Desa Suka Meriah sangat ingin sekali agar relokasi tersebut dapat segera terealisasi dan mereka dapat dengan segera dipindahkan ke Kawasan Siosar. Pada saat ini masyarakat yang akan direlokasi terkhusus masyarakat Desa Suka Meriah tidak lagi berada di lokasi pengungsian yang tersebar di beberapa titik di Kabupaten Karo, melainkan sudah menentukan tempat tinggalnya sendiri secara mandiri (sekitar 96 KK sudah pindah ke Kawasan Siosar pada Januari 2016). Pemerintah telah memberikan dana bantuan kepada para pengungsi agar mereka dapat melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari walaupun tidak berada di lokasi pengungsian lagi.

Kondisi Lokasi Tujuan Relokasi Permukiman

Kondisi Fisik

Luas total seluruh permukiman yang akan direlokasi ditargetkan sekitar 250 Ha. Permukiman yang akan direlokasi merupakan permukiman yang berasal dari beberapa desa yang meliputi : Desa Suka Meriah, Desa Bekerah, Desa Simacem, Desa Gurukinayan, Desa Kutatonggal, Desa Berastepu dan Desa Gamber. Kemudian untuk luas total pertanian yang akan diberikan kepada masyarakat yang akan direlokasi ke siosar dan yang telah disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia adalah sekitar 416 Ha. Namun, Pemerintah Kabupaten Karo masih mengusahakan untuk meminta izin agar Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dapat memberikan lahan sekitar 700 Ha lagi untuk lahan pertanian.

Jumlah rumah yang akan dibangun di lokasi relokasi permukiman baru disesuaikan dengan jumlah KK per desa. Desa Suka Meriah memiliki 128 jumlah KK yang berarti akan memiliki 128 unit rumah di lokasi permukiman baru. Begitu juga dengan Desa Simacem dan Desa Bekerah masing-masing memiliki 130 dan 112 jumlah KK yang berarti akan memiliki 130 dan 112 jumlah unit rumah di lokasi permukiman baru. Pada saat observasi lapangan dilakukan, rumah yang telah selesai dibangun berjumlah 103 unit yang diperuntukkan untuk Desa Bekerah. Selanjutnya penomoran terhadap rumah yang telah terbangun sudah dilakukan, sehingga nantinya akan mempermudah dalam pembagian rumah kepada masing-masing individu masyarakat yang akan direlokasi. Kemudian sampai saat ini proses pembangunan permukiman tersebut masih terus berjalan hingga Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Suka Meriah yang

termasuk dalam pembangunan tahap I dapat selesai. Pembangunan ketiga desa tersebut yang termasuk pembangunan tahap I akan ditargetkan selesai pada Juli tahun 2015 ini. Maka dari itu saat ini Tentara Nasional Indonesia masih terus berjuang keras guna mempercepat penyelesaian pembangunan tahap I ini agar masyarakat dapat dengan segera direlokasi dan juga akan mempercepat pembangunan permukiman baru tahap II dengan segera.

Jenis rumah yang dibangun pada permukiman baru tersebut adalah rumah tipe 36. Rumah ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Jika ditinjau dari segi kekurangannya, rumah ini memiliki ruang yang tidak terlalu luas dan sangat terbatas. Rumah ini terdiri dari satu kamar tidur, satu kamar mandi, dan juga hanya memiliki satu ruang utama yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Rata-rata dalam satu keluarga berjumlah 4-5 orang, dengan keadaan rumah seperti itu tentunya sangat membatasi ruang gerak dari keluarga tersebut. Mayoritas masyarakat Desa Suka Meriah merupakan petani. Jenis-jenis tanaman mereka meliputi jagung, kopi, cengkeh, kentang, cabai, bawang maupun tomat. Oleh karena itu setidaknya masyarakat tersebut memerlukan ruang yang cukup luas untuk menyimpan hasil tanaman mereka untuk nantinya akan dipasarkan keluar Area taman atau area hijau pun terbatas sehingga tidak memaksimalkan estetika untuk keindahan rumah. Rumah bertipe 36 tersebut dapat dilihat dari Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Rumah tipe 36

Jika dilihat dari konstruksi bangunannya, rumah yang telah di bangun di Kawasan Siosar ini merupakan rumah yang tergolong permanen. Dapat dilihat dari rumah yang telah dibangun memiliki pondasi. Konstruksi bangunan rumah dapat dilihat dari Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Konstruksi Bangunan

Kemudian rumah di Kawasan Siosar tersebut memiliki atap rumah yang berbahan dasar seng. Pemilihan atap rumah sangat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat yang akan menjalani aktivitas sehari-hari di dalam rumah. Dinding rumah sudah berbahan dasar batu bata dan semen sehingga sudah kelihatan bahwa bangunan ini bersifat permanen. Lantai rumah memiliki bahan dasar yang berupa beton dan semen. Lantai adalah bagian dasar sebuah ruang yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang. Sanitasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Beberapa komponen dalam sanitasi dapat berupa penyediaan air bersih, sistem drainase, persampahan dan juga MCK. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.416 Tahun 1990 dan Keputusan Menteri Kesehatan No.907 Tahun 2002 air bersih yang digunakan selain harus mencukupi dalam arti kuantitas untuk kehidupan sehari-hari juga harus memenuhi persyaratan kualitas fisik, kimia, mikrobiologi dan radioaktif. Sumber air bersih yang digunakan pada permukiman baru ini didapatkan langsung dari mata air pegunungan. Air dari mata air pegunungan ditampung dalam suatu bangunan penangkap air. Dari bangunan penangkap air tersebut dibuat pipa-pipa yang terhubung langsung ke tiap-tiap rumah masyarakat. Air tersebut dapat langsung tersalurkan ke masing-masing rumah sehingga kebutuhan masyarakat akan air bersih dapat terpenuhi.

MCK pada permukiman baru ini sudah terdapat di setiap unit rumah dengan ukuran sekitar 1,5 m x 2 m. Kebersihan MCK yang berada di setiap rumah tersebut nantinya akan dipengaruhi oleh masing-masing individu pemilik rumah. Pada kegiatan pembangunan ini saluran drainase yang dibangun berupa selokan. Drainase dibangun untuk mengurangi kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Kemudian drainase berfungsi dalam menurunkan permukaan air tanah pada tingkat yang ideal dan juga mengendalikan erosi tanah, kerusakan jalan dan bangunan yang ada. Hanya saja pada saat observasi lapangan, saluran drainasenya belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan. Drainase tersebut dapat dilihat dari Gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Sistem Drainase

Pada saat observasi lapangan, tempat pembuangan sampah belum dibangun tetapi rencananya tempat pembuangan sampah tersebut pasti akan dibangun. Hal ini sangat penting agar tingkat

sanitasi pada permukiman ini tinggi, sehingga kebersihan dan kesehatan pada lingkungan permukiman ini terjaga.

Untuk saat ini, listrik sudah tersedia di dalam permukiman baru tersebut. Energi listrik merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi kehidupan manusia karena banyak sekali peralatan yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan kehidupan manusia sehari-hari dengan listrik. Listrik yang berada di permukiman baru tersebut bersumber langsung dari PLN. Panglima TNI juga akan memberikan sumbangan berupa Lentera pada lokasi relokasi ini yakni bantuan berupa program lampu hemat energi. Jalan sangat berpengaruh pada tingkat mobilitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja kegiatan relokasi tersebut tidak akan berjalan sejauh ini apabila tidak adanya jalan yang terhubung langsung ke lokasi tujuan relokasi permukiman. Maka dari itu pembangunan yang pertama dilakukan pada kawasan siosar ini adalah pembukaan lahan untuk pembangunan jalan. Jalan ini memiliki lebar sekitar 12 meter dapat dilihat dari Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Jalan Menuju Lokasi Tujuan Relokasi

Jalan yang telah dibangun di area permukiman baru ini masih dalam tahap pengerasan pada saat observasi lapangan dilakukan. Rencana selanjutnya bahwa jalan tersebut akan segera diaspal, walaupun untuk sementara jalan tersebut belum diaspal setidaknya kendaraan roda dua maupun roda empat sudah dapat mengakses jalan ini hingga sampai ke lokasi tujuan relokasi.

Kondisi Ekonomi

Dalam kasus ini, status kepemilikan lahan rumah yang baru bagi masyarakat yang akan direlokasi adalah hak milik. Hak milik adalah hak turun-temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah dimana semua hak atas tanah memiliki fungsi sosial.

Hak milik sebagai hak terkuat berarti hak tersebut tidak mudah terhapus dan mudah dipertahankan terhadap gangguan dari pihak lain. Terpenuh berarti hak milik memberikan wewenang yang paling luas dibandingkan dengan hak-hak lain. Dalam hal ini pemerintah memberikan sertifikat kepada masyarakat yang merupakan tanda atau keterangan tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang sebagai bukti kepemilikan.

Kemudian rencananya setiap KK akan diberikan lahan pertanian seluas 0,5 Ha. Status kepemilikan lahan pertanian yang akan diberikan kepada masyarakat yang akan direlokasi tersebut adalah sistem pinjam pakai. Hal ini berarti hak yang digunakan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian yang diberikan tersebut adalah hak pakai. Menurut Pemerintah Kabupaten Karo, rencananya sistem pinjam pakai ini ditargetkan mencapai 20 tahun lamanya, setelah itu akan dilakukan kajian ulang terhadap kebijakannya.

Kondisi Sosial

Rencananya di Kawasan Siosar ini juga akan dibangun fasilitas umum dan sosial yang meliputi: SD, SMP, SMA, Gereja, Mesjid, Puskesmas, maupun balai desa. Hal ini bertujuan untuk melengkapi kebutuhan dasar pada masyarakat, dengan lengkapnya berbagai fasilitas yang terbangun di lokasi ini diharapkan masyarakat merasa lebih nyaman untuk dapat tinggal di lokasi ini. Secara keseluruhan pembangunan permukiman baru di Kawasan Siosar ini belum terbangun secara sempurna karena pada saat observasi lapangan pembangunan ini masih dalam tahap proses.

Permasalahan yang Terjadi Dalam Proses Relokasi Permukiman

Permasalahan Terkait Proses Pembangunan Relokasi Permukiman

Proses relokasi permukiman yang sedang berlangsung menurut masyarakat relatif cukup lambat. Pembangunan permukiman baru tersebut sudah dimulai dari tahun 2012 dan masyarakat Desa Suka Meriah baru dipindahkan ke Kawasan Siosar pada Januari 2016. Tercatat bahwa dari September 2013 masyarakat sudah diwajibkan untuk tetap tinggal di lokasi pengungsian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup lama tinggal di dalam pengungsian. Seharusnya proses ini dapat dilakukan lebih cepat, mengingat waktu dua tahun lima bulan adalah waktu yang cukup lama berada di pengungsian. Harapan yang diinginkan masyarakat yakni agar proses relokasi tersebut dapat berjalan lebih cepat. Hidup dalam pengungsian menyulitkan masyarakat untuk menjalani hidup yang selayaknya.

Pemerintah menjanjikan masyarakat bahwa pada bulan Juli tahun 2015 semua masyarakat yang berasal dari desa Suka Meriah, Bekerah, dan Simacem sudah dapat dipindahkan ke Kawasan Siosar. Tetapi hal tersebut tidak dipercayai oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Suka Meriah. Proses relokasi tersebut dianggap akan berlangsung lebih lama lagi dan belum selesai pada waktu yang telah dijanjikan oleh pemerintah kepada masyarakat tersebut.

Menurut Hebenhezer Ginting (Pembina relawan Kabupaten Karo dan Ketua Umum Rajutan Kasih Abadi) bencana erupsi Gunung api Sinabung berdasarkan putusan nasional merupakan bencana daerah. Pemerintah daerah (Bupati Kabupaten Karo) merupakan pihak yang bertanggung jawab atas bencana yang terjadi di daerah. Tetapi yang menjadi masalah ketika erupsi Gunung api Sinabung terjadi, struktur pemerintahan Kabupaten Karo sedang mengalami kevakuman oleh karena sedang terjadinya pergeseran dari bupati yang lama menjadi bupati yang baru. Transisi politik tersebut terjadi selang beberapa waktu sehingga penanggulangan bencana erupsi belum terkoordinasi secara sempurna.

Setelah itu dengan munculnya bupati baru yang notabene masih Plt, dianggap masih memiliki keterbatasan wewenang dan juga masih gamang dalam mengambil sikap untuk mengambil alih

penanganan bencana tersebut. Maka dari itu dengan mengerahkan pasukan Tentara Nasional Indonesia dalam pembangunan lokasi relokasi merupakan cara yang cukup tepat dalam penanganan bencana erupsi tersebut. Hal ini ditujukan agar proses relokasi berlangsung lebih cepat.

Walaupun dengan menginstruksikan Tentara Nasional Indonesia dalam membangun lokasi relokasi, seharusnya yang menyediakan site plan pembangunan tersebut dan menyediakan standarisasi pembangunan permukiman tersebut adalah tetap oleh BPBD. Segala rancangan struktur pembangunan permukiman baru menurut relawan semuanya disediakan oleh pihak TNI dan bukan dari pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah yang menyediakan dan pihak TNI yang mengerjakannya

Menurut Johnson Tarigan (Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah) tidak ada permasalahan yang signifikan yang menjadi kendala dalam pembangunan lokasi tujuan relokasi tersebut di Kawasan Siosar. Segala jenis aspek pembangunan seperti pendanaan maupun site plan semuanya sudah terkoordinasi dengan baik sehingga tidak ada yang menjadi hambatan dalam proses pembangunan permukiman baru tersebut. Pada saat wawancara dilakukan, cetak biru dari pembangunan permukiman tersebut belum dapat dipublikasi karena belum ditandatangani oleh Bupati Karo.

Kemudian hal yang menjadi hambatan kecil adalah faktor cuaca yang terkadang tidak mendukung para anggota TNI yang bertugas dalam membangun permukiman baru tersebut, selebihnya tidak ada permasalahan yang terjadi dalam proses relokasi tersebut.

Dari uraian tersebut di atas terdapat dua faktor yang mempengaruhi lambatnya proses pembangunan di lokasi relokasi tersebut, yakni: kurang baiknya koordinasi di tingkat penentu kebijakan dan faktor cuaca.

Permasalahan Terkait Dana Bantuan

Masyarakat merasa dana bantuan yang berupa dana sewa lahan/ rumah maupun jaminan hidup tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dana pengeluaran mereka lebih besar dibanding dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Dana bantuan sekolah hanya diberikan sekali saja dulunya yakni untuk anak SMA diberikan 2 juta, anak SMP diberikan 1,5 juta dan anak SD diberikan 1 juta. Hingga saat itu tidak ada lagi dana bantuan terhadap anak sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dana untuk sekolah terbilang cukup tinggi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi, mereka berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain guna menambah pendapatan keluarga mereka. Rata-rata jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah bekerja di ladang milik orang lain atau milik saudaranya sendiri mengingat mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Suka Meriah adalah sebagai petani. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang mencari pekerjaan lain seperti menjadi pengumpul barang bekas, tukang cuci piring di warung nasi, dan tukang cuci pakaian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat merasa pemerintah tidak menepati janji dalam pemberian dana bantuan. Dana bantuan yang berasal dari pemerintah dianggap tidak tepat waktu turun kepada masyarakat. Menurut Muliana Beren Sitepu (salah satu responden Masyarakat Desa Suka Meriah) dana

jaminan hidup hanya lancar pada 3 bulan pertama saja, itu terhitung sejak Bulan Juni 2014 saat mereka dinyatakan keluar dari posko pengungsian, selebihnya baru diberikan pada Bulan Mei tahun 2015 yang lalu.

Satu hal lagi yang membuat masyarakat kecewa adalah ketika banyak oknum yang menjual nama pengungsi untuk melakukan penggalangan dana untuk para pengungsi. Kenyataannya adalah bahwa bantuan tersebut tidak pernah sampai ke tangan masyarakat. Masyarakat berharap kepada siapapun yang ingin memberikan bantuan agar langsung memberikannya ke tangan masyarakat tanpa harus melalui orang ketiga karena banyak sekali penipuan yang terjadi.

Relawan merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat ketika bertempat tinggal di pengungsian dengan pemberian dana yang tidak terlalu besar dan dengan jenjang waktu yang cukup lama

Proses penanganan bencana ini harus lebih dimaksimalkan lagi, mempercepat relokasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat tidak dibiarkan lagi sengsara dan menderita di dalam pengungsian. Relawan merasa hal yang mendasari proses penanganan dampak erupsi Gunung api Sinabung ini belum terkoordinasi secara sempurna adalah Kabupaten Karo belum memiliki pemimpin daerah yang sesuai. Maka dari itu penanganan bencana ini menurut relawan akan sangat sulit apabila daerah ini belum menemukan pemimpin yang sesuai.

Kesimpulan dan Saran

1. Masyarakat setuju terhadap rencana relokasi permukiman dikarenakan beberapa alasan antara lain: lokasi asal sudah tidak bisa lagi untuk ditinggali, sumber mata pencaharian sudah hilang akibat erupsi Gunung api Sinabung dan masyarakat takut akan ancaman bahaya erupsi di masa datang.
2. Kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman secara garis besar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan.
3. Permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan relokasi permukiman adalah proses relokasi permukiman cenderung lambat, aktivitas ekonomi masyarakat terhambat akibat berada dalam pengungsian dan dana bantuan yang diberikan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Semua pihak yang terlibat pastinya menginginkan agar proses relokasi tersebut dapat terealisasi secepatnya.
4. Solusi terbaik untuk penanganan dampak erupsi ini bagi masyarakat adalah dengan mempercepat proses relokasi masyarakat ke Kawasan Siosar sehingga kehidupan masyarakat bisa kembali seperti semula. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya hidup di dalam pengungsian tentulah berbeda jauh dengan menjalani hidup di rumah milik sendiri.

Hal terpenting dalam mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan mempercepat proses relokasi yakni dengan cara menciptakan koordinasi yang baik antara pemerintah maupun masyarakat. Kemudian dengan koordinasi yang baik akan berdampak baik pula pada sistem pendanaan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan seutuhnya walaupun tidak bisa sama persis dengan kehidupan di desa awal.

Pada saat penelitian dilakukan, pembangunan lokasi baru di Kawasan Siosar masih dalam tahap proses. Kemudian analisis terhadap kondisi lokasi permukiman baru pada penelitian ini hanya bertumpu pada kondisi fisik, sosial maupun ekonomi yang memiliki parameter sebagai berikut : status kepemilikan lahan, kondisi rumah, air bersih, sanitasi, listrik, jalan, fasilitas umum, fasilitas sosial , mata pencaharian sehingga dapat menjadi peluang-peluang penelitian di masa depan seperti mengevaluasi lahan di Kawasan Siosar dan lain sebagainya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama kepada Ibu Rini Rachmawati dan Ibu Estuning Tyas Wulan Mei atas segalanya masukannya dalam penelitian ini. Kemudian penulis juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Suka Meriah, Pemerintah Kabupaten Karo, Relawan Kabupaten Karo dan Tentara Nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

- Baxter, P, A. Neri, and M. Todesco (1998) Physical Modelling and Human Survival in Pyroclastic Flows. *Natural Hazards* 17, 163-176.
- Gunawan, H., A.R. Mulyana, A. Solihin, Pujowarsito, dan Riyadi (2014) *Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung api Sinabung Provinsi Sumatera Utara*. Bandung: PVMBG.
- Martanto, F., dan S.A. Sagala (2014) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persoalan Relokasi Pasca Bencana Lahar Dingin di Kali Putih. SAPPK Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Mei, E.T.W., Brunstein, D., Lavigne, Cholik, N., de Belizal, E., F., Picquot, A., Grancher, D., Sartohadi, J., and Vidal, C. 2013. *Lesson Learned From 2010 Evacuations at Merapi Volcano* 216, 348-365.
- Olii, H., dan N. Erlita (2011) *Opini Publik*. Jakarta: PT Indeks
- Sadana, A. (2014) *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.